



STUDI LITERATUR PENGUKURAN RASA INGIN TAHU SISWA SEKOLAH DASAR

Laesti Nurishlah¹, Rajaminsah², Anisa Nurlaila³

laestiishlah@gmail.com, rajaminsah@gmail.com, lailaanisa130@gmail.com

STAI Sabili Bandung¹²³

Abstract

It is important to measure students' curiosity in elementary schools to understand the extent to which students have curiosity, educators and researchers can identify areas that need improvement and develop appropriate learning strategies. This literature study aims to describe indicators of curiosity that have been used in research for the last 5 years starting from 2018 to 2023, as well as to analyze the trend of high and low curiosity in elementary school students. This research uses various national and international journal databases. The scope of elementary school students' curiosity indicators: excitement and motivation; asking and inquiry, attention and focus; information seeking and problem solving. The results of the study show that the tendency to be curious will be high when students see something interesting and new, when the teacher acts as a facilitator, when learning is delivered by peers, and when the learning described by the teacher cannot be found by students in their textbooks.

Keywords: *Curiosity measurement, elementary school students' curiosity, curiosity indicator*

Abstrak

Pengukuran rasa ingin tahu siswa di Sekolah Dasar penting dilakukan untuk memahami sejauh mana siswa memiliki rasa ingin tahu, pendidik dan peneliti dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Studi literatur ini bertujuan untuk memaparkan indikator rasa ingin tahu yang telah digunakan dalam penelitian 5 tahun terakhir dimulai 2018 sampai 2023, serta menganalisis kecenderungan tinggi rendahnya rasa ingin tahu siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan berbagai database jurnal nasional dan internasional. Lingkup indikator rasa ingin tahu siswa Sekolah Dasar yaitu: antusias dan motivasi; bertanya dan penyelidikan, perhatian dan fokus; serta pencarian informasi dan penyelesaian masalah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan rasa ingin tahu akan tinggi ketika siswa melihat sesuatu yang menarik dan baru, ketika guru berperan sebagai fasilitator,

ketika materi disampaikan oleh teman sebaya, dan ketika materi yang dijelaskan guru tidak ada di dalam buku yang dimiliki siswa.

Kata Kunci: Pengukuran rasa ingin tahu, rasa ingin tahu siswa Sekolah Dasar, indikator rasa ingin tahu

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, rasa ingin tahu siswa di sekolah memainkan peran yang sangat penting. Rasa ingin tahu merupakan dorongan internal (*drive*) yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, mencari pengetahuan baru, dan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikiran mereka.

Berlyne (1954) melihat konstruksi rasa ingin tahu sebagai keadaan yang memotivasi (*motivational state*) yaitu keingintahuan manusia yang dibangkitkan oleh pertanyaan baru atau ide yang kompleks menuju celah dalam pengetahuan seseorang. Konsisten dengan Berlyne, Loewenstein (1994) juga berhipotesis bahwa rasa ingin tahu merupakan *motivational state* yang dibangkitkan oleh kesenjangan spesifik dalam pengetahuan seseorang. Lebih lanjut Litman (2005) mengembangkan teori keingintahuan dengan memeriksa keadaan keingintahuan sebagai keadaan emosi yang memotivasi (*emotional-motivational state*) yang diaktifkan oleh minat untuk mencari informasi baru serta ketidaknyamanan rasa penasaran karena kebutuhan pengetahuan.

Rasa ingin tahu siswa di sekolah tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh informasi, tetapi juga melibatkan kemauan untuk memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan (Engel, 2015). Saat siswa memiliki rasa ingin tahu yang kuat, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar, lebih aktif mencari pengetahuan, dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.

Rasa ingin tahu siswa di sekolah dapat berdampak positif pada perkembangan mereka secara keseluruhan. Dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, siswa dapat mengembangkan keterampilan kognitif, seperti berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah (Jirout dkk, 2022). Mereka juga cenderung menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terus mencari pengetahuan dan mengembangkan minat serta keahlian di berbagai bidang.

Namun, perlu diakui bahwa tingkat rasa ingin tahu siswa dapat bervariasi. Beberapa siswa mungkin memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu mencari pengetahuan baru, sementara yang lain mungkin kurang tertarik atau kurang termotivasi dalam hal itu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu perlu diukur guna memahami dan mengevaluasi sejauh mana siswa menunjukkan tingkat rasa ingin tahu tertentu. Dengan mengukur rasa ingin tahu, kita dapat mengumpulkan informasi tentang kecenderungan orang untuk mengeksplorasi, mempelajari, dan mencari pengalaman baru, yang dapat berimplikasi signifikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan dan penelitian.

Diharapkan dengan memahami perbedaan rasa ingin tahu siswa di sekolah, pendidik dan pihak terkait dapat merancang pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan memenuhi kebutuhan individual siswa. Mendorong rasa ingin tahu yang sehat dan berkelanjutan di sekolah dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan terus berkembang dalam menghadapi tantangan masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai ragam indikator yang digunakan dalam mengukur rasa ingin tahu di Sekolah Dasar, serta menganalisis kecenderungan tinggi rendahnya rasa ingin tahu siswa Sekolah Dasar.

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur rasa ingin tahu siswa Sekolah Dasar berdasarkan literatur yaitu:

Tabel 1. Indikator dan Hasil

Aspek	Indikator	Hasil
Antusias dan motivasi	tertarik pada hal-hal baru (Sujati, H., & Akhyar, M: 2020)	skala tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas secara komprehensif
	antusias dalam mengikuti pembelajaran (Subangkit, Y. A., & Anggoro, S: 2021)	Siswa akan mengatakan “wow”, “keren”, “saya suka” karena mereka belajar dengan menggunakan media yang menarik.
	berani mencoba, tertarik pada hal-hal baru (Sujati, H., & Akhyar, M: 2020)	skala tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas secara komprehensif
	tidak menganggap pembelajaran membosankan (Hermawati, E., Sari, M. Z., & Nurhasanah: 2021)	Skor 80%

	Melihat dan memahami saat belajar merasa senang (Hermawati, E., Sari, M. Z., & Nurhasanah: 2021)	Skor 84%
Bertanya dan penyelidikan	Menanyakan materi kepada guru dan siswa (Subangkit, Y. A., & Anggoro, S: 2021)	Pertukaran peran guru yang berubah menjadi fasilitator karena adanya media memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
	mencoba mengetahui pelajaran dengan membaca buku dan bertanya (Hermawati, E., Sari, M. Z., & Nurhasanah, A. 2021)	Skor 79%
	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi yang baru di dengar (Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A: 2019)	masih ada beberapa siswa yang malu untuk bertanya, siswa lebih memilih diam walaupun pembelajaran dirasa kurang jelas.
	mengamati lingkungan untuk mencari pengalaman baru (Hermawati, E., Sari, M. Z., & Nurhasanah: 2021)	Skor 73%
	Mempertanyakan sesuatu (Sujati, H., & Akhyar, M: 2020)	skala tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas secara komprehensif
	Bertanya kepada siswa lain jika mereka mendengar sesuatu yang belum mereka ketahui sebelumnya (Nurhayati, R:2021)	kontribusi terbesar pada aspek <i>asking</i>
	menanyakan setiap langkah-langkah kegiatan (Wardani, S. A., & Janattaka, N. 2022)	persentase rata-rata skor 35%.

	bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran (Wardani, S. A., & Janattaka, N. 2022)	persentase rata-rata skor 48%.
	membaca atau mendiskusikan pembelajaran yang baru terjadi (Wardani, S. A., & Janattaka, N. 2022)	persentase rata-rata skor 38%.
	Apakah kamu aktif dalam pembelajaran dikelas dan senang berdiskusi? Saridevita, A., Destiyantari, S., Asshiddiq, A., & Suherdi, D. A. (2020)	Siswa menjawab Senang berdiskusi dalam pelajaran IPS karena bisa bersosialisasi dengan teman – teman yang lain.
Perhatian dan fokus	siswa memperhatikan siswa lain yang melakukan presentasi di depan kelas. (Nurhayati, R: 2021)	kontribusi terbesar pada aspek <i>pay attention</i>
	siswa mencatat setiap materi yang diberikan oleh guru (Nurhayati, R: 2021)	kontribusi terbesar pada aspek <i>take notes</i>
	mendengarkan penjelasan guru terkait materi dengan sungguh-sungguh (Wardani, S. A., & Janattaka, N. 2022)	persentase rata-rata skor 54%.
	perhatian pada objek yang diamati (Wardani, S. A., & Janattaka, N. 2022)	Skor 78%
	menunjukkan menyimak, berbicara, keterampilan membaca, dan menulis (Hermawati, E., Sari, M. Z., & Nurhasanah: 2021)	Skor 81%
Pencarian Informasi dan pemecahan masalah	Mencari informasi dari berbagai sumber serta Aktif dan terbuka dalam belajar (Subangkit, Y. A., & Anggoro, S: 2021)	Moveable book menjadi media pembelajaran alternatif yang mendorong anak aktif belajar melalui gayanya masing-masing.

	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi, serta saya berusaha mencari buku lain apabila materi pelajaran yang dipelajari tidak dapat dibuka tematik” (Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A:2019)	Siswa sudah mulai bertanya namun masih ada beberapa siswa yang tidak mau atau tidak berusaha mencari referensi lain
	siswa membandingkan pendapat guru dengan guru lain tentang suatu topik (Nurhayati, R: 2021)	kontribusi terbesar pada aspek <i>comparing</i>
	antusias memecahkan masalah (Sujati, H., & Akhyar, M: 2020)	skala tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas secara komprehensif
	membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran (Wardani, S. A., & Janattaka, N. 2022)	persentase skor 62%.
	Pertanyaan: Kesulitan apa yang kamu hadapi saat pelajaran? Saridevita, A., Destiyantari, S., Asshiddiq, A., & Suherdi, D. A. (2020)	sebagian murid menjawab membosankan karena guru menjelaskan dikit dan kurang permainan dalam pembelajaran

Antusias dan Motivasi

Amundrud (2009) mendefinisikan antusias (*excitement*) sebagai kondisi individu yang menunjukkan dorongan untuk bertindak seperti keingintahuan, optimis, antusias, dan memiliki kecenderungan aktif. Pengalaman subyektif dari antusias adalah merasa baik dan bersemangat, memiliki rasa motivasi yang lebih tinggi, memiliki kemampuan untuk bekerja keras dan mengeksplorasi, kemampuan melakukan tindakan untuk meningkatkan pengetahuan, dan mencoba hal-hal baru (Husband, 1935).

Data literatur menunjukkan bahwa ketika siswa antusias dalam proses pembelajaran salah satunya ketika siswa tertarik untuk melihat dan mengatakan “wow” atau “keren” maka pada kondisi itu siswa secara instrinsik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena didorong rasa senang dan tertarik untuk mencoba hal-hal baru.

Hal tersebut sejalan dengan Levy (2013) yang melaporkan dari hasil penelitiannya bahwa beberapa anak menjadi berminat pada mata pelajaran tertentu ketika mereka mengalami antusias (*excitement*). Antusias ini juga bersifat adaptif karena memotivasi orang untuk mencari pengalaman baru yang dapat membantu jika peristiwa yang tidak terduga terjadi. Setiap bagian dari informasi pengalaman itu meningkatkan basis pengetahuan seseorang (Kaplan, 1992).

Bertanya dan Penyelidikan

Salah satu hal yang paling menonjol untuk mengukur rasa ingin tahu adalah keinginan dan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan (Raharja et al., 2018). Rasa ingin tahu dapat ditingkatkan dengan mengajukan pertanyaan (Karademir, 2019). Siswa dapat menunjukkan rasa ingin tahunya melalui kegiatan bertanya.

Data literatur menunjukkan bahwa siswa lebih senang bertanya kepada teman atau siswa lain dibandingkan dengan guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa siswa yang malu untuk bertanya, siswa lebih memilih diam walaupun pembelajaran dirasa kurang jelas (Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A: 2019). Siswa juga cenderung untuk mempertanyakan sesuatu yang baru dia dengar atau tidak dia ketahui sebelumnya (Nurhayati, R:2021). Adapun terkait perilaku siswa dalam hal penyelidikan, siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan mengeksplorasi langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran (Wardani, S. A., & Janattaka, N. 2022)

Engel (2015) melihat fenomena bertanya di dalam proses pembelajaran di kelas sering dianggap sebagai interupsi yang tidak diinginkan Tulis (2013) menambahkan bahwa tanggapan negatif terhadap pertanyaan yang diajukan siswa di kelas berupa kritik dan ejekan, masih jarang ada contoh seputar kesalahan siswa dalam pengajuan pertanyaan dinilai sebagai kesempatan belajar yang berharga dan diapresiasi. Sehingga tanggapan-tanggapan negatif tersebut dinyatakan Kafer dkk (2019) dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang kesalahan di dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut siswa memiliki persepsi bahwa kesalahan besar dalam proses pembelajaran yaitu ketika tidak mengerjakan tugas daripada memiliki rasa ingin tahu (Dogan dan Yucel-Toy, 2021).

Maka dalam dalam proses pemberian informasi di dalam kelas perlu diperhatikan. Siswa membutuhkan ruang dialog artinya mereka lebih suka mencari penjelasan ketika diberi informasi. Maka diperlukan keterampilan guru untuk berperan sebagai fasilitator dalam memberikan pertanyaan, menstimulus dan menghargai pertanyaan siswa serta membangun keterlibatan siswa (Liquin & Lombrozo, 2020).

Perhatian dan Fokus

Rasa ingin tahu mendorong siswa untuk memberikan perhatian kepada objek di sekitarnya. Salah satu kemungkinannya adalah kompleksitas objek yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu (Berlyne, 1966).

Data literatur menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat menarik siswa untuk memberikan perhatiannya (Subangkit, Y. A., & Anggoro, S: 2021). Siswa akan memberikan perhatian dengan cara memperhatikan siswa lain yang sedang presentasi di depan kelas, mencatat materi, menyimak penjelasan guru serta fokus pada media yang disajikan dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Casey (2014) bahwa penggunaan media pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, seperti melalui diskusi, tanya jawab, atau eksperimen, dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Ketika siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi, berbagi ide, atau mencoba sendiri, mereka cenderung lebih terlibat dan ingin mencari tahu lebih banyak.

Penelitian dalam psikologi perkembangan menjelaskan faktor-faktor yang dapat menarik perhatian dan perilaku eksplorasi terhadap berbagai objek di sekitar anak yaitu: objek yang kompleks, tidak beraturan dan heterogen. Sedangkan objek yang teratur, homogen, sederhana bahkan ketika objek yang sederhana itu asing tidak dapat secara tiba-tiba menarik perhatian anak (Switzky, Haywood & Isett, 1974).

Pencarian Informasi dan Penyelesaian Masalah

Data literatur menunjukkan ketika siswa dengan sukarela termotivasi untuk mencari informasi dan mencoba untuk memecahkan masalah di dalamnya yaitu ketika materi yang dijelaskan guru tidak ada di dalam buku yang dimiliki siswa. Berbeda ketika guru sedikit menjelaskan terkait materi yang disampaikan siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mencari lebih lanjut informasi mengenai materi dalam pembelajaran.

Loewenstein (1994) melihat penentu keadaan siswa saat merasa bosan atau tidak ingin tahu dalam pembelajaran sebagai sebab tidak adanya stimulus yang dapat menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Stimulus ini dapat berupa informasi baru ataupun penggunaan media yang dapat mendorong rasa penasar siswa untuk mengetahui informasi lebih banyak.

Litman (2008 dan 2018) menyatakan mengenai keputusan individu untuk mencari informasi didasari dua hal. Pertama atas dasar keinginan untuk mengetahui (*interest to know*) karena didahului oleh kondisi "tidak tahu". Kedua atas dasar kebutuhan (*need to know*) karena didahului kondisi "tahu" terhadap informasi yang diterima, namun di tengah pemerolehan informasi terdapat kondisi "tidak tahu". Loewenstein (1994) menyebut kondisi ini sebagai kondisi dimana individu mengalami kesenjangan informasi yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan karena kekurangan informasi. Situasi rasa penasaran yang tidak

nyaman inilah yang mendorong individu untuk mencari dan mengeksplorasi informasi lebih dalam (Litman, 2018).

Kesimpulan

1. Indikator pengukuran rasa ingin tahu siswa di Sekolah Dasar meliputi: antusias dan motivasi; bertanya dan penyelidikan, perhatian dan fokus; serta pencarian informasi dan penyelesaian masalah.
2. Temuan penelitian berdasarkan data literatur menunjukkan bahwa kecenderungan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran yaitu:
 - siswa antusias ketika melihat sesuatu yang menarik dan baru dalam pembelajaran.
 - siswa akan bertanya ketika guru berperan sebagai fasilitator.
 - siswa memberikan perhatian terhadap media yang menarik, penjelasan guru terkait materi yang tidak ada di dalam buku, dan terhadap presentasi siswa lain di depan kelas.
 - siswa sukarela melakukan pencarian informasi ketika materi yang dijelaskan guru tidak ada di dalam buku yang dimiliki siswa.
3. Pengukuran rasa ingin tahu di Sekolah Dasar bertujuan untuk memahami mengenai perbedaan kecenderungan siswa untuk mengeksplorasi, menyelidiki, mempelajari, dan mencari pengalaman baru, yang dapat berimplikasi terhadap cara penyampaian informasi oleh guru sebagai fasilitator kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Rekomendasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Pengukuran rasa ingin tahu dinilai sebagai proses, maka diperlukan penelitian mengenai *feedback* dan *positive reinforcement* guru terhadap rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
2. Penggunaan media pembelajaran yang berfokus untuk menstimulasi keterampilan bertanya dan mengeksplorasi pencarian informasi dan pemecahan masalah.
3. Instrumen *in-depth interview* dapat digunakan dalam menindaklanjuti hasil observasi siswa, guna menggali lebih banyak informasi dibalik perilaku yang ditunjukkan siswa terkait rasa ingin tahunya.

Daftar Pustaka

- Amundrud, K. J. (2009). *The Phenomenology of interest-excitement* (The University of Oslo).
- Berlyne, D. E. (1954). *A theory of human curiosity*.
- Berlyne, D. E. (1966). *Curiosity and exploration*. *Science*, 153(3731), 25- 33.

- Casey, L. (2014). Questions, curiosity and the inquiry cycle. *E-learning and Digital Media*, 11(5), 510-517.
- Dogan, F., and Yucel-Toy, B. (2021). Students' question asking process: a model based on the perceptions of elementary school students and teachers. *Asia Pac. J. Educ.*, 1–16. doi: 10.1080/02188791.2021.1873104
- Engel, S. (2015). *The Hungry Mind: The Origins of Curiosity in Childhood* (First). Cambridge: Harvard University Press.
- Hermawati, E., Sari, M. Z., & Nurhasanah, A. (2021, March). The Effect of Multiliteracy Learning Models on Elementary Students' Critical Thinking Skill and Students' Curiosity Attitudes. In *UNISSET 2020: Proceedings of the 1st Universitas Kuningan International Conference on Social Science, Environment and Technology*, UNISSET 2020, 12 December 2020, Kuningan, West Java, Indonesia (Vol. 188). European Alliance for Innovation.
- Jirout, J. J., Zumbunn, S., Evans, N. S., & Vitiello, V. E. (2022). Development and testing of the curiosity in classrooms framework and coding protocol. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Levy, O. S., Baruch, Y. K., & Mevarech, Z. (2013). Science and Scientific Curiosity in Pre-school-The teacher's point of view. *International Journal of Science Education*, 35(13), 2226–2253.
- Liquin, E. G., & Lombrozo, T. (2020). Explanation-seeking curiosity in childhood. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 35, 14-20
- Litman, J. A. (2005). Curiosity and the pleasures of learning: Wanting and liking new information. 19(6). <https://doi.org/10.1080/02699930541000101>
- Litman, J. A. (2008). Interest and deprivation factors of epistemic curiosity. *Personality and Individual Differences*, 44(7), 1585–1595. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.01.014>
- Litman, J. A. (2018). Curiosity: Nature, dimensionality and determinants. *The Cambridge Handbook of Motivation and Learning*, 418–442.
- Loewenstein, G. (1994). The Psychology of Curiosity: A Review and Reinterpretation. *British Journal of Psychology*, 116(1).
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69-78.
- Nurhayati, R. (2021). Measuring Students' Curiosity Character Using Confirmatory Factor Analysis. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 773-783.
- Saridevita, A., Destiyantari, S., Asshiddiq, A., & Suherdi, D. A. (2020). Mengidentifikasi rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran ips. *NUSANTARA*, 2(1), 75-82.
- Singh, A., & Manjaly, J. A. (2022). Using Curiosity to Improve Learning Outcomes in Schools. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211069392>

- Subangkit, Y. A., & Anggoro, S. (2021, November). Increasing Curiosity Character of Student Using Movable Book. In *ICONESS 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences*, *ICONESS* (Vol. 19, p. 186).
- Sujati, H., & Akhyar, M. (2020). Testing the construct validity and reliability of curiosity scale using confirmatory factor analysis. *benefits*.
- Switzky, H. N., Haywood, H. C., & Isett, R. (1974). Exploration, curiosity, and play in young children: Effects of stimulus complexity. *Developmental Psychology*, 10(3), 321– 329.
- Tulis, M. (2013). Error management behavior in classrooms: teachers' responses to student mistakes. *Teach. Teach. Educ.* 33, 56–68. doi: 10.1016/j.tate.2013.02.003
- Wardani, S. A., & Janattaka, N. (2022). Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema 8 Kelas Iii Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(4), 365-374.
- Wijayama, B. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model Problem Based Learning Peserta Didik Kelas VI. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2),
- Yudiyanto, M., & Fauzian, R. (2021). Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan Hubungannya Dengan Akhlak Dan Prestasi Siswa. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 38-53.
- Yudiyanto, M. (2021) *Revitalisasi Peran Ektrakurikuler Keagamaan di Sekolah* (Vol. 1). Rinda Fauzian.